

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi merupakan suatu stimulus yang memberikan kekuatan kepada seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas, yang mengarahkannya agar tepat pada tujuan yang diharapkan dan menjaga agar tetap stabil terhadap apa yang telah dilakukan. Motivasi di dalam sekolah sangat diperlukan oleh siswa, karena motivasi dapat membantu mereka dalam menghadapi suatu permasalahan dengan percaya diri. Menurut Stiggins dalam Yoppy Wahyu Purnomo mengatakan, bahwa:¹

“Motivasi diperlukan oleh siswa karena dapat membantu mereka menghadapi permasalahan dengan percaya diri untuk menjadi pebelajar yang mampu memberikan dorongan emosional dalam berjuang untuk lebih sukses, karena dalam pikiran mereka, sukses adalah jangkauannya jika mereka mencoba”.

Motivasi memberikan dorongan kepada siswa agar siswa mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Apabila tujuan itu terpenuhi maka siswa akan merasa semangat dalam belajar, dan semangat siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Apabila siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka siswa tidak akan mencapai hasil belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik, maka diperlukan

¹ Yoppy Wahyu Purnomo, *Assesment-Based Learning: Sebuah Tinjauan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis*, (Vol. VI No. 01 Juni, 2014), hal. 23

motivasi yang baik. Menurut Mudjiman dalam Muhammad farhan mengatakan, bahwa:²

“Kegiatan pembelajaran akan selalu di dahului oleh proses pembuatan keputusan-keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat, apabila motivasinya cukup kuat maka ia akan memutuskan untuk melakukan kegiatan belajar. Sebaliknya, apabila motivasinya tidak cukup kuat maka ia akan memutuskan untuk tidak melakukan kegiatan belajar”.

Padahal dalam QS. Ibrahim [7] : sudah dijelaskan³

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya:“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Berdasarkan ayat di atas Allah SWT memberikan peringatan, bahwa kita tidak boleh mudah putus asa dalam melakukan sesuatu kebaikan karena Allah SWT akan mengubah kehidupan jika kita terus berusaha. Jadi, dalam belajar harus terus semangat dan memiliki motivasi karena jika terus berusaha pasti akan berhasil dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada siswa. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara yang relevan

² Muhammad Farhan, dkk, *Keefektifan PBL dan IBL Ditinjau dari Prestasi Belajar, Kemampuan Representasi Matematis, dan Motivasi Belajar*, Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 2, November 2014, hal. 229

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 256

dan sesuai untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.

Menurut Djamarah dalam Himatul Ulya mengatakan, bahwa:⁴

“Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar dengan senang dan sungguh-sungguh sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai”.

Motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan atau melakukan proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal atau lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik melibatkan motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi kepentingan diri sendiri. Motivasi intrinsik menyebabkan orang bertindak dengan cara tertentu karena tindakan itu membawa kepuasan atau kesenangan pribadi dan motivasi ini tidak memerlukan rangsangan dari luar. Menurut Sardiman mengatakan, bahwa “motivasi intrinsik merupakan keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang di dalamnya ada aktivitas belajar yang di mulai dan di teruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.⁵ Siswa tidak benar-benar peduli dalam kegiatan untuk kepentingan dirinya sendiri, siswa hanya peduli terhadap apa yang didapatkan dari kegiatan belajar tersebut.

Terutama dalam kegiatan belajar matematika, siswa harus terus di motivasi karena pada umumnya pelajaran matematika di sekolah menjadi momok bagi

⁴ Himmatul Ulya, *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving*, (Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 1 Januari-Juni, 2016), hal. 91

⁵ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 90

siswa karena sifat abstrak dari obyek matematika. Untuk mempelajari matematika diperlukan bakat istimewa yang tidak dimiliki setiap orang. Kebanyakan orang berpandangan bahwa untuk dapat mempelajari matematika diperlukan kecerdasan yang tinggi, akibatnya siswa yang merasa kecerdasannya rendah tidak termotivasi untuk belajar matematika.⁶

Seorang guru harus mampu memotivasi siswanya dengan baik, supaya mereka tidak menganggap bahwa matematika itu merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipecahkan. Selain motivasi, kiranya pemahaman siswa juga penting terhadap matematika. Karena jika siswa mampu memahami matematika dengan baik, maka siswa tersebut akan semangat menyelesaikan permasalahan dalam matematika. Oleh karena itu selain adanya motivasi juga perlu adanya pemahaman.

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa. Pemahaman menjadikan siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik. Tanpa adanya pemahaman dalam belajar siswa tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Menurut Driver dan Leach yang dikutip oleh Vera Dewi Kartini Ompusunggu mengatakan, bahwa “pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan”.⁷ Pemahaman meliputi penerimaan dan komunikasi secara akurat sebagai hasil komunikasi dalam pembagian yang berbeda dan mengorganisasi secara singkat

⁶ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hal. 67

⁷ Vera Dewi Kartini Ompusunggu, *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematik dan Sikap Positif Terhadap Matematika*, (Jurnal Saintech Vol. 06 – No. 04 – Desember, 2014), hal. 94

tanpa mengubah pengertian.⁸ Dalam pembelajaran matematika pemahaman sangat di perlukan siswa ketika belajar matematika, karena untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi matematika.

Materi dalam matematika bisa saling berkaitan antara materi yang satu dengan materi selanjutnya. Siswa yang tidak bisa memahami materi matematika dengan benar maka siswa akan mengalami salah konsep terhadap materi tersebut. Seorang siswa dapat mengkontruksi konsep matematika dengan baik apabila, siswa tersebut mengalami aksi, proses, obyek, dan skema. Siswa dikatakan telah memiliki aksi, proses, obyek, dan skema, jika siswa tersebut memusatkan pikirannya dalam upaya memahami konsep matematika yang dihadapinya.⁹ Maka jika siswa dapat memahami konsep materi matematika dengan baik siswa akan mampu memecahkan permasalahan dalam matematika, mulai dari permasalahan yang sederhana sampai ke permasalahan yang lebih kompleks.

Namun dalam kenyatannya mata pelajaran matematika merupakan salah satu materi pelajaran yang menjadi perhatian utama. Sebagian besar siswa menganggap bahwa pelajaran matematika itu merupakan pelajaran yang sulit di pelajari, harus memerlukan energi yang lebih dan pemahaman yang baik untuk menyelesaikan permasalahan dalam matematika.

Dalam matematika, pemahaman yang harus di pahami ada dua hal, yaitu pemahaman konseptual dan pengetahuan prosedural. Dalam pembelajaran pemahaman konsep sangat penting dimiliki setiap siswa, jika konsep dasar yang

⁸ Sardiman, *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 42 – 43

⁹ Dewi Asmarani, “*Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray Question Roll Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN II Singosari Malang*” (Jurnal Dinamika Penelitian), Vol. 17, No. 1, Juni 2017, hal. 53

diterima siswa salah, maka akan sulit untuk mempelajari materi selanjutnya. Terutama apabila konsep itu sudah diterapkan dalam menyelesaikan soal – soal matematika. Menurut Zulkardi dalam Angga Murizal mengatakan, bahwa “mata pelajaran matematika menekankan pada konsep”.¹⁰

Menurut sagala dalam fatqurhohman mengatakan, bahwa “konsep merupakan suatu ide abstraksi yang mewakili obyek-obyek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama”.¹¹ Yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam mengajarkan konsep-konsep pokok, ialah membantu siswa secara berangsur-angsur dari berpikir konkrit ke arah berpikir secara konseptual. Menurut Killpatrik dkk dalam Johnson, B. R. Dan Schneider, M mengatakan, bahwa “pemahaman konseptual merupakan pemahaman konsep – konsep matematika, operasi, dan hubungan. Sedangkan pemahaman prosedural menurut Byrnes dan Wasik pengetahuan prosedural adalah mengetahui bagaimana, atau pengetahuan tentang langkah – langkah yang diperlukan untuk mencapai berbagai tujuan”.¹² Pemahaman konsep yang kuat akan memberikan kemudahan dalam meningkatkan pengetahuan prosedural matematika siswa. Karena prosedur-prosedur tanpa dasar konsep hanya merupakan aturan tanpa alasan yang akan menyebabkan kesalahan dalam belajar matematika.

¹⁰ Angga Murizal, dkk, *Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran Quantum Teaching*, (Jurnal Pendidikan Matematika), Vol. 1 No. 1, 2012, hal. 20

¹¹ Fatqurhohman, *Pemahaman Konsep Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Datar*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol. 4 No. 2), hal. 127

¹² Johnson, B. R dan Schneider, M, *Developing Conceptual and Procedural Knowledge of Mathematics*, Oxford University Press, diunduh pada 12 Januari 2018

Jadi, seorang guru harus mampu memahami tentang karakteristik siswa karena untuk mengetahui sejauh mana siswa itu memahami materi yang diberikan. Dalam kenyataannya banyak siswa yang bingung dengan proses penyelesaian soal matematika, mereka perlu dimotivasi dan diberi pengarahan yang benar agar dapat memahami konsep dan prosedur dalam matematika dengan baik. Dalam belajar matematika yang tidak mengarahkan pada pemahaman konsep yang benar akan membuat siswa tidak mengetahui mengapa suatu jawaban yang telah dikerjakan itu benar atau salah dan apabila terjadi kesalahan siswa juga tidak mampu memperbaiki jawaban tersebut. Hal ini yang membuat siswa kurang memahami, dan terkadang siswa menggunakan rumus secara langsung walaupun siswa kurang mengerti. Karena selama ini siswa kurang dimotivasi dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dan pengetahuan prosedural matematika.

Akibatnya siswa cenderung menghafal konsep matematika, tanpa memahami arti, isinya dan cenderung pasif. Sehingga siswa mempunyai sikap acuh terhadap pelajaran matematika dan selalu merasa bosan ketika pembelajaran matematika itu di mulai. Dan terkadang siswa juga merasa takut ketika guru menyuruh maju ke depan menyelesaikan soal-soal matematika. Siswa merasa takut karena belum paham dan tidak bisa menyelesaikan soal-soal tersebut dengan benar. Oleh karena itu guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa terhadap pemahaman matematika, agar siswa merasa semangat dalam belajar. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, penulis mengambil materi tentang statistika. Peneliti melihat cara siswa

menyelesaikan permasalahan yang ada dalam materi tersebut, apakah siswa sudah memahami materi tersebut atau belum. Dan peneliti melihat sejauh mana motivasi belajar siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Motivasi belajar sangat penting bagi setiap siswa ketika melaksanakan pembelajaran dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Maksom dalam Ade Yuliasari dan Nanang Indiarsa Motivasi merupakan sumber penggerak tingkah laku, dan dianggap sebagai disposisi yang relatif stabil karena itu motivasi dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam pribadi.¹³ Selain motivasi belajar siswa, pemahaman juga penting untuk mencapai tujuan belajar yang baik. Pemahaman siswa harus dibangun dari pemahaman konsep dan pengetahuan proseduralnya. Menurut Utari dalam Vera Dewi Kartini Ompusunggu pemahaman ditentukan oleh banyak dan kuatnya keterkaitan. Suatu gagasan, prosedur atau fakta matematika dipahami secara menyeluruh jika hal-hal tersebut membentuk suatu keterkaitan yang kuat dan banyak.¹⁴ Dengan diketahuinya keterkaitan dalam belajar matematika maka siswa akan mudah dalam memahami materi-materi dalam matematika. sebaliknya jika siswa tidak mengetahui keterkaitan antara materi tersebut maka pemahaman siswa dalam belajar kurang maksimal. Ketika peneliti melihat motivasi dan pemahaman siswa dalam belajar kurang maksimal, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa

¹³ Ade Yuliasari dan Nanang Indiarsa, *Peran Dominan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Siswa Putri dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal*, (Vol. 01 No. 02, 2013), hal. 315

¹⁴ Vera Dewi Kartini Ompusunggu, *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematik dan Sikap Positif Terhadap Matematika*, ... hal. 95

dalam tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.¹⁵

Dari beberapa model kooperatif, salah satunya yaitu kooperatif tipe *Talking Stick*. Pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa dan mampu mengaktifkan kemampuan siswa. Siswa dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada siswa yang lainnya. Siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa juga harus percaya diri serta yakin dalam menyelesaikan masalah.¹⁶ Dengan model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, dan kemampuannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *Talking Stick*, siswa harus selalu siap dan sigap. Siswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapatnya. Siswa harus berlatih disiplin dengan mengikuti aturan yang berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan motivasi siswa dalam belajar dapat meningkat, dan pemahaman siswa dalam belajar matematika harus lebih baik. Hal inilah yang sekarang harus di galakkan di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung dalam melakukan proses pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika pada materi statistika. Siswa harus di beri dorongan dan

¹⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 202

¹⁶ Kisparini Wiji Utami, *Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas 1 SDN 1 Katong, Toroh Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Jurnal Ilmiah, 2013), hal. 1

motivasi dalam belajar, supaya siswa lebih aktif dan selalu semangat dalam menyelesaikan soal statistika. Selain itu hal ini juga bertujuan agar guru dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, memperbaiki kesalahan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika. Siswa harus di beri latihan-latihan soal mulai dari yang sederhana sampai soal latihan yang lebih kompleks penyelesaiannya. Dengan demikian melalui motivasi belajar yang tinggi siswa benar-benar paham dan dapat menyelesaikan permasalahan dalam matematika dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, untuk mengurangi permasalahan dalam proses pembelajaran, peneliti tertarik untuk mengamati salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai, yaitu tentang motivasi belajar dan pemahaman matematika dalam ranah pemahaman konsep dan pengetahuan prosedural dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan melaksanakan penelitian berjudul:

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa Materi Statistika Kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di Identifikasi masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang fokus pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
2. Motivasi siswa dalam belajar matematika masih rendah
3. Siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan.

4. Pemahaman siswa terhadap matematika kebanyakan masih bingung.

Berdasarkan latar belakang dan Identifikasi masalah yang dihadapi maka peneliti melakukan pembatasan masalah penelitian sehingga penelitian yang dilakukan terfokus pada masalah berikut ini:

1. Dalam penelitian ini dilakukan di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung dengan mengambil sampel secara random. Yaitu mengambil kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Materi yang disampaikan adalah tentang statistika yang terfokus pada penyajian data, mengumpulkan, mengolah data menggunakan tabel, grafik diagram batang, dan diagram lingkaran. Serta menentukan nilai rata-rata, median dan modus.
3. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*.
Hasil belajar dilihat dari siswa berdasarkan motivasi belajar dan pemahaman matematika siswa pada hasil angket dan nilai tes.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada materi statistika di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap pemahaman matematika siswa kelas VIII pada materi statistika di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung?

3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap motivasi belajar dan pemahaman matematika siswa kelas VIII pada materi statistika di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada materi statistika di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap pemahaman matematika siswa kelas VIII pada materi statistika di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap motivasi belajar dan pemahaman matematika siswa kelas VIII pada materi statistika di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Setelah peneliti merumuskan dan mengadakan penelaahan yang mendalam hipotesisnya sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada materi statistika di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
2. Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap pemahaman matematika siswa kelas VIII pada materi statistika di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
3. Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap motivasi belajar dan pemahaman matematika siswa kelas VIII pada materi statistika di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Adapun kegunaannya adalah memberikan manfaat penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah upaya peningkatan proses pembelajaran dengan motivasi belajar dan pemahaman matematika.

2. Dilihat dari segi praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk menambah wawasan dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika, untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa, sehingga secara langsung dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan dan keilmuan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman matematika siswa sehingga dapat menambah acuan dan referensi pengembangan penelitian yang akan datang.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahpahaman judul penelitian, maka akan diuraikan secara jelas istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang berkuasa atau berkekuatan. Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu, orang, benda, yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang dan sebagainya.

b. Model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Peserta didik belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri, mampu mempertanggungjawabkan aktivitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas lain dimana peserta didik harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok.

Kelompok tidak berfungsi secara efektif jika peserta didik tidak memiliki kemampuan bersosialisasi ketika bekerjasama dalam anggota kelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam pembelajaran kooperatif ada tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Beberapa tahap dalam pembelajaran kooperatif, yaitu diantaranya menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar, membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar, mengadakan evaluasi, dan memberikan penghargaan.¹⁷

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, ... hal 201-211

c. Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran dengan strategi *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir siswa dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*Talking*).¹⁸

Model pembelajaran *Talking Stick* sebagai pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok. *Talking Stick* bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

d. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu stimulus yang memberikan kekuatan (energi) kepada seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas, yang mengarahkannya

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 203

agar tepat pada tujuan yang diharapkan dan menjaga agar tetap stabil terhadap apa yang telah dilakukan. Kecenderungan motivasi dalam diri seorang individu akan terlihat pada kinerja peserta didik pada aktivitas pembelajaran matematika. Motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku.

Motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan atau melakukan proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal atau lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik melibatkan motivasi internal untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah tindakan individu melakukan tindakan untuk mendapatkan hadiah yang diinginkan. Jadi, motivasi dalam belajar merupakan kemauan, kebutuhan, keinginan dan keharusan peserta didik untuk ikut berpartisipasi dan berhasil dalam proses pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran matematika adalah pengaruh kuat dari motivasi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹

e. Pemahaman Matematika

Pemahaman matematika adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika.²⁰ Pemahaman matematika secara umum mempunyai indikator mengenal, memahami, dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip, dan ide matematika. Jika seseorang telah paham terhadap sesuatu, maka ia

¹⁹ Muhammad Farhan, *Keefektifan PBL dan IBL Ditinjau dari Prestasi Belajar Kemampuan Representasi Matematis, dan Motivasi Belajar, ...* hal. 229-230

²⁰ Wahyudin Zakarsyi, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 81

dapat mengungkapkan kembali konsep yang dipelajarinya dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Seorang guru harus mampu memahami tentang karakteristik siswa, karena untuk mengetahui sejauh mana siswa itu memahami materi yang diberikan. Pembelajaran matematika agar mudah dipahami oleh siswa, maka siswa dalam kegiatan pembelajaran harus di dorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif siswa sendiri dengan mengaitkan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari. Dan guru mampu mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional adalah bagaimana menjelaskan tentang maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatifnya. Pada penelitian ini akan dilihat apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap motivasi belajar dan pemahaman matematika pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. Dalam penelitian ini peneliti memberikan angket kepada siswa berupa pertanyaan terkait dengan motivasi belajar dan memberikan tes berupa soal uraian untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap matematika pada materi statistika sebagai penilaian pemahaman matematika siswa.

H. Sistematika Skripsi

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman pembaca terhadap maksud dan isi dari penulisan penelitian ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi tiga bagian (bagian awal, bagian utama dan bagian akhir) dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi memuat tentang hal-hal yang bersifat formalitas, yaitu halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:
 - a. Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi proposal ini yang akan dibahas, yang meliputi
 - 1) latar belakang masalah, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan, 4) kegunaan penelitian, 5) Penegasan Istilah, 6) sistematika pembahasan.
 - b. Bab II: Kajian Pustaka, yaitu meliputi:
 - 1) pengertian matematika dan hakikat matematika 2) proses belajar dan pembelajaran matematika 3) hakikat motivasi belajar 4) hakikat pemahaman matematika meliputi pemahaman konsep dan pengetahuan prosedural 5) hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* 6) materi statistika 7) Kerangka Konseptual atau kerangka berfikir peneliti.

- c. Bab III: Metode Penelitian, meliputi:
 - 1) Rancangan Penelitian, 2) Variabel Penelitian, 3) Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling 4) Instrumen Penelitian, 5) Data dan Sumber Data, 6) Teknik Pengumpulan Data, 7) Analisis Data, 8) Tahap Penelitian.
 - d. BAB IV: Hasil Penelitian, meliputi:
 - 1) Deskripsi Data, 2) Pengujian Hipotesis.
 - e. BAB V: Pembahasan
 - f. BAB VI: Penutup, meliputi:
 - 1) Kesimpulan, 2) Saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari: 1) Daftar rujukan, 2) Lampiran-lampiran